

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Anita Tri Mohaya*, Arjudin, Muhammad Turmuzi

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Mataram

*Email: anita3mohaya.atm@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar dan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Gunungsari. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Gunungsari. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak setelah diketahui bahwa anggota populasi homogen. Sampel penelitian dipilih kelas VIII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol. Hasil belajar matematika diperoleh melalui tes akhir (*post-test*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji Anava Dua Jalan. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh tiga kesimpulan yaitu: 1) Rata-rata nilai hasil belajar matematika kelas eksperimen sebesar 66,14 dan rata-rata nilai hasil belajar matematika kelas kontrol sebesar 39,69; 2) Hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol dominan pada kategori kurang; 3) Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap hasil belajar ditinjau dari keseluruhan motivasi tinggi dan motivasi rendah maupun ditinjau dari masing-masing motivasi tinggi atau motivasi rendah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, *Two Stay Two Stray*, Motivasi Belajar, Hasil Belajar.

Abstract - This research aims to describe the results of learning and to know the influence of the model of cooperative learning type *Two Stay Two Stray* to the results of mathematics learned from the motivation to learn students of grade VIII SMPN 1 Gunungsari. The research type is experimental research. The population in this research was all of VIII grade students in SMPN 1 Gunungsari. Sampling was done with cluster random sampling technique. Sample members were taken randomly because members of the population were homogeneous. Research samples were selected class VIII G as experiment class and class VIII F as control class. The results of learning mathematics were obtained through the final Test (*post-Test*). The data analysis in this research used statistic descriptive analysis and two-way anova test. Based on the results of data analysis, there are three conclusions: 1) The averages mathematics scores of experiment class is 66.14 and the averages mathematics scores of control class is 39.69; 2) The Mathematics learning results in the experiment class and in the control class are dominant in low criteria; 3) The cooperative learning type two stay two stray has a positive influence on learning results reviewed from all of the high and low motivation, and also reviewed from each of high motivation or low motivation.

Keywords: Cooperative Learning Model, *Two Stay Two Stray*, Learning Motivation, Learning Results

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting bagi bangsa dan negara (Sardiman, 2016). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membantu siswa untuk belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto, 2013). Di sekolah

siswa belajar dengan berbagai macam mata pelajaran, salah satunya matematika.

Hakekat pembelajaran matematika sesungguhnya mengacu kepada usaha membuat siswa percaya bahwa matematika masuk akal dan bahwa mereka sendiri dapat memahami konsep-konsep matematika. Dan guru dalam hal ini harus percaya pada anak-anak dan memberi mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berfikir, berjuang menemukan ide-ide matematikanya (Turmuzi, 2017). Guru adalah salah satu faktor yang menentukan berbagai

keberhasilan siswa dalam suatu proses pembelajaran di kelas (Kompri, 2017).

Bagi sebagian siswa matematika merupakan sesuatu yang sulit dan menakutkan. Masalah terletak pada proses pembelajaran matematika itu sendiri. Kurangnya pengorganisasian isi materi pelajaran membuat siswa kebingungan untuk memahami materi. Metode yang digunakan masih monoton, dimana siswa mendengarkan penjelasan guru dan jarang diberi kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan hal ini hasil belajar siswa kurang maksimal, dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 Gunungsari berikut:

Tabel 1. Data Rata-rata Nilai Ulangan Tengah Semester Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gunungsari Tahun Pelajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata nilai
VII-A	30	54,2
VII-B	28	66,3
VII-C	30	50,2
VII-D	30	59,7
VII-E	30	60
VII-F	30	55,3
VII-G	30	50,5
VII-H	28	59,6

(Sumber: Data Guru Matematika SMP Negeri 1 Gunungsari)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh kurangnya intelektual siswa itu sendiri, tetapi bisa juga disebabkan karena tidak adanya minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini bisa dikarenakan kurang menariknya proses pembelajaran yang dialami siswa sehingga siswa tidak berminat untuk belajar.

Sebenarnya, proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru

dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar (Daryanto & Rahardjo, 2012). Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Agar pembelajaran menyenangkan, perlu adanya perubahan cara mengajar dari model pembelajaran tradisional menuju model pembelajaran yang inovatif.

Dalam pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar (Shoimin, 2014). Salah satu model pembelajaran inovatif yakni Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

Model *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Huda, 2017). Tipe TSTS merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain (Hasmyati *et al.* 2018). Selanjutnya dijelaskan bahwa mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjungnya (Hasmyati *et al.* 2018).

Akan tetapi, model pembelajaran apa saja tidak akan berpengaruh baik apabila siswa tidak memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Karena motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar (Kompri, 2015). Motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar (Badaruddi, 2015). Oleh karena itu guru harus mampu untuk membangkitkan atau meningkatkan motivasi dalam diri siswa, karena motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Gunungsari ditinjau dari motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*experiment research*) dengan desain penelitian faktorial 2x2. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Gunungsari yang terdiri dari 8 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Adapun sampel yang diambil adalah kelas VIII G sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII F sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket (kuisisioner). Dalam penelitian ini lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa, aktivitas guru, dan keterlaksanaan RPP. Tes yang diberikan adalah soal *post-test*. Sebelum diberikan *post-test*, siswa terlebih dahulu mengerjakan angket motivasi belajar matematika. Sebelum soal *post-test* dan angket motivasi digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Uji validitas yang dilakukan adalah uji validitas isi. Instrumen tes dan angket ini divalidasi oleh satu orang, yakni dosen pendidikan matematika Universitas Mataram dengan hasil validasi bahwa instrument tes dan angket layak digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial yang digunakan adalah uji *Two Way Anova*. Sebelum melakukan uji *two-way anova* terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

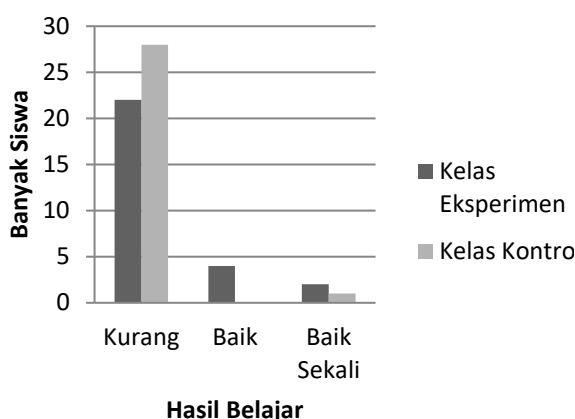
Berdasarkan hasil belajar matematika siswa, diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, dimana rata-rata kelas eksperimen 66,14 dan nilai rata-rata kelas kontrol 39,69.

Berikut disajikan kriteria hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar matematika dalam tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Kriteria Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar Matematika

Interval Skor	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol		Interpretasi
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
$X \geq 87,525$	2	7,14%	1	3,45%	Baik Sekali
$75,05 \leq X < 87,525$	4	14,29%	0	0%	Baik
$X < 75,05$	22	78,57%	28	96,55%	Kurang
Jumlah	28	100%	29	100%	

Kemudian disajikan pula kriteria hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar matematika dalam bentuk histogram pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Histogram Hasil Belajar Matematika

2. Analisis Inferensial

a. Uji Asumsi

Uji Normalitas

Untuk data *post-test* kelas eksperimen, didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar $6,07 < \chi^2$ tabel

b. Uji Two Way Anova

Tabel 3. Nilai Uji Two Way Anova

Sumber variasi	db	Jumlah kuadrat	RK (Rata-rata kuadrat)	F _{hitung}	F _{tabel} 5%	Keterangan
Antar Kolom (A)	1	9968,68	9968,68	39,89	4,03	$F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $39,89 \geq 4,03$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
Antar baris (B)	1	304,08	304,08	1,22	4,03	$F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,22 < 4,03$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
Interaksi kolom x baris (A X B)	1	7,21	7,21	0,028	4,03	$F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,028 < 4,03$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
Dalam Total	53 / 56	13244,35 / 23524,32	249,89			

Dari tabel 3. dapat dilihat bahwa:

1. Model pembelajaran dengan nilai $F_{hitung} = 39,89 \geq F_{tabel} = 4,03$ maka H_0 ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay*

sebesar 11,07 maka data berdistribusi normal. Untuk data *post-test* kelas kontrol, didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar $9,76 < \chi^2$ tabel sebesar 11,07 maka data berdistribusi normal. Untuk data angket kelas eksperimen, didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar $9,7 < \chi^2$ tabel sebesar 11,07 maka data berdistribusi normal. Untuk data angket kelas kontrol, didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar $4,61 < \chi^2$ tabel sebesar 11,07 maka data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan, untuk data *post-test* didapatkan nilai F hitung sebesar $1,81 < F$ tabel sebesar 1,897 maka data memiliki varians yang homogen. Untuk data angket didapatkan nilai F hitung sebesar $1,186 < F$ tabel sebesar 1,897 maka data memiliki varians yang homogen.

Two Stray (TSTS) dan yang menggunakan model pembelajaran langsung.

2. Tingkat motivasi dengan nilai $F_{hitung} = 1,22 < F_{tabel} = 4,03$ maka H_0 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa

yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah.

3. Interaksi antar faktor yakni model pembelajaran dengan tingkat motivasi dengan nilai $F_{hitung} = 0,028 < F_{tabel} = 4,03$ maka H_0 diterima. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model pembelajaran langsung dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

3. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan di Kelas VIII SMPN 1 Gunungsari semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan materi Koordinat Kartesius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar dan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Gunungsari. Sampel yang digunakan yaitu kelas VIII F sebagai kelas kontrol dan kelas VIII G sebagai kelas eksperimen. Model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan model pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol adalah model pembelajaran langsung. Proses pembelajaran pada dua kelas tersebut dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Kemudian pada pertemuan terakhir dilaksanakan evaluasi pembelajaran berupa pemberian soal *post-test*. Untuk kelas eksperimen, setiap pertemuan pada

kegiatan pembelajaran dibentuk sebuah kelompok diskusi, dimana masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang. Lalu untuk kelas kontrol dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung, dimana siswa mendengarkan penjelasan dari gurunya. Adapun materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah Koordinat Kartesius dengan kompetensi dasar menjelaskan kedudukan titik dalam bidang koordinat Kartesius yang dihubungkan dengan masalah kontekstual dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kedudukan titik dalam bidang koordinat kartesius.

Setelah proses pembelajaran selesai, pada pertemuan keempat peneliti memberikan soal *post-test* dan angket motivasi belajar matematika siswa kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pemberian soal *post-test* ini bertujuan untuk memperoleh data hasil belajar matematika siswa sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Soal ini berbentuk uraian dan berisikan 4 butir soal. Alokasi waktu pengerjaan adalah 60 menit. Pemberian soal *post-test* dilakukan setelah sebelumnya siswa mengerjakan angket motivasi belajar matematika siswa. Pengerjaan angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar matematika siswa, sehingga peneliti dapat mengkategorikan siswa ke dalam kategori tinggi atau rendah. Data hasil belajar yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji *Two Way Anova* untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar matematika, pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 46, dengan nilai rata-rata 66,14. Pada kelas eksperimen

jumlah siswa yang memiliki hasil belajar di atas KKM yaitu sebanyak 6 orang atau 21,43% dimana siswa yang mendapat kategori baik sekali sebanyak 2 orang atau 7,14%, dan kategori baik sebanyak 4 orang atau 14,29%. Sedangkan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 22 orang atau 78,57%. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 20, dengan nilai rata-rata 39,69. Pada kelas kontrol jumlah siswa yang memiliki hasil belajar dengan kategori baik sekali dan di atas KKM sebanyak 1 orang atau 3,45%. Sedangkan jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 28 orang atau 96,55%.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gunungsari

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan model pembelajaran langsung diterima. Dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} = 39,89 \geq F_{tabel} = 4,03$.

Siswa kelas VIII G SMPN 1 Gunungsari dapat berdiskusi dengan baik dan cepat dalam memahami materi Koordinat Kartesius, selain itu siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* siswa saling mencari informasi dan mencocokkan hasil diskusi dengan kelompok lain. Pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa terlibat langsung dalam proses mencari informasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *post-test* kelas

VIII G sebagai kelas eksperimen sebesar 66,14 yang lebih besar dari nilai rata-rata kelas VIII F sebagai kelas kontrol sebesar 39,69. Dalam proses pembelajaran, siswa kelas VIII F mengikuti dengan cukup baik. Tetapi dikarenakan model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, siswa menjadi cepat bosan, hal ini pula yang membuat beberapa siswa terlihat mengantuk dan ribut. Nilai rata-rata kelas VIII F sebagai kelas kontrol yang lebih kecil dari nilai rata-rata *post-test* kelas VIII G sebagai kelas eksperimen tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat intelegensi siswa yang rendah, tapi bisa juga disebabkan oleh beberapa faktor. Saat pengerjaan soal *post-test*, dilakukan pada jam terakhir, sesudah sholat Dzuhur sehingga siswa kehilangan minat untuk mengerjakan soal dikarenakan banyak yang capek, kepanasan, mengantuk, dan ingin cepat pulang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika kelas VIII SMPN 1 Gunungsari tahun ajaran 2019/2020.

Tingkat Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gunungsari

Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya

dorong untuk melakukan pekerjaan (Kompri, 2015).

Setelah dilakukan proses pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan, dilakukan evaluasi pada pertemuan keempat. Pemberian angket motivasi dilakukan sebelum pemberian soal evaluasi. Pemberian angket dilakukan untuk melihat tingkat motivasi belajar matematika siswa tanpa adanya perlakuan, apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang tingkat motivasinya tinggi atau rendah.

Tingkat motivasi yang dimiliki siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, pada kelas eksperimen rata-ratanya 81,78 dan pada kelas kontrol rata-ratanya 76,68. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Dalam penelitian ini hal tersebut tidak dapat dibuktikan, karena berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapat nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,22 < 4,03$, dimana H_0 diterima dan H_1 ditolak.

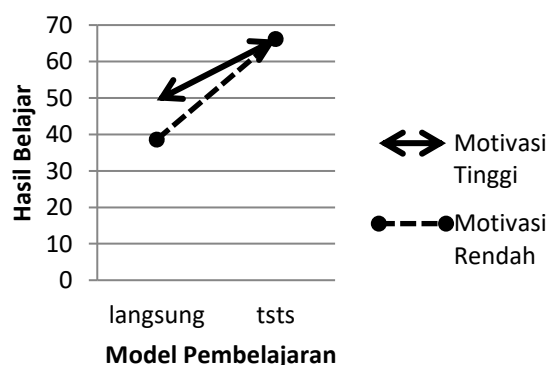
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang motivasinya tinggi dan motivasinya rendah.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gunungsari

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan model pembelajaran langsung dengan

motivasi belajar terhadap hasil belajar ditolak. Dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} = 0,028 < F_{tabel} = 4,03$. Karena H_{0AB} diterima, berarti tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dan model pembelajaran langsung dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Karena tidak ada interaksi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perbedaan model pembelajaran akan sama pada setiap tingkat motivasi. Jika secara marginal model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik daripada model pembelajaran langsung, maka jika ditinjau dari siswa yang memiliki motivasi tinggi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Begitu pula jika ditinjau dari siswa yang memiliki motivasi rendah, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik daripada model pembelajaran langsung.

Secara grafis, tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan tingkat motivasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Interaksi Model Pembelajaran dan Tingkat Motivasi

Pada gambar diatas, profil siswa dengan tingkat motivasi tinggi dan tingkat motivasi rendah berpotongan. Dari gambar di atas dapat juga dilihat bahwa pada model pembelajaran

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, rata-rata untuk siswa dengan motivasi rendah lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata untuk siswa dengan motivasi tinggi. Dan pada model pembelajaran langsung, rata-rata untuk siswa dengan motivasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata untuk siswa dengan motivasi rendah. Dapat dilihat juga bahwa rata-rata untuk model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan rata-rata untuk model pembelajaran langsung. Ternyata dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa baik ditinjau dari siswa dengan motivasi tinggi maupun siswa dengan motivasi rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar daripada model pembelajaran langsung jika ditinjau dari motivasi tinggi atau motivasi rendah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol dominan pada kategori kurang. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif terhadap hasil belajar ditinjau dari keseluruhan motivasi tinggi dan motivasi rendah maupun ditinjau dari masing-masing motivasi tinggi atau motivasi rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin, A. 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang: Abe Kreatifindo.
- Daryanto & Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hasmyati. 2018. *Effective Learning Models in Physical Education Teaching*. Yogyakarta: Deepublish.
- Huda, M. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompri. 2017. *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Sardiman. 2016. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Turmuzi, M. 2017. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.